

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Saham

Harga Saham adalah hal yang sangat dipertimbangkan oleh para investor maupun *trader* dalam membuat keputusan apakah akan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Dalam hal ini, harga suatu saham dapat bergerak naik dan turun kapan saja karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Harga Saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2016).

Harga Saham menjadi sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan Harga Saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan pun akan ikut berubah. Harga Saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien (Azis, Mintarti, & Nadir, 2015). Harga Saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa (Hadi, Nor, 2013).

Harga Saham (*stock price*) terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi dipasar sekunder. Harga Saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga Saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena Harga Saham menunjukkan prestasi emiten (Bodie, Kane, & Markus, 2014).

Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*) (Sugiono & Untung, 2016). *Price Book Value* merupakan perbandingan antara nilai saham menurut pasar (*Market Price per Share*) dengan nilai buku ekuitas perusahaan (*Book Value per Share*). Dari rasio *Price Book Value* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Nurhayat, Mafizatun, 2013).

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

PBV merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat Harga Saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2018).

PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV) (Setianto, Buddy, 2016).

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \quad (2.1)$$

Nilai buku saham dapat dihitung

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.2)$$

Dari penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa. Harga Saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya, harga suatu saham dapat bergerak naik dan turun kapan saja karena dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga Harga Saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien sehingga faktor yang sangat penting

dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena Harga Saham menunjukkan prestasi emiten.

2.1.2 Struktur Modal

Struktur Modal merupakan imbalan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur Modal yang diperkirakan akan menghasilkan pendanaan modal yang baik tertimbang yang tingkatnya menurun sehingga akan memaksimumkan nilai perusahaan adalah Struktur Modal yang ideal. Terorganisirnya perusahaan dalam melakukan pengembangan bisnis dengan adanya Struktur Modal yang baik. Struktur Modal yang optimal dapat berubah sepanjang waktu, yang dapat mempengaruhi biaya modal tertimbang (*weighted average cost of capital*). Biaya modal yang mempengaruhi keputusan anggaran modal adalah perubahan dan akhirnya akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan. Penentuan Struktur Modal menjadi permasalahan yang penting bagi setiap perusahaan, secara umum memaksimalkan nilai perusahaan merupakan standart terpenting dalam setiap perusahaan, dikarenakan tingginya nilai perusahaan dapat menaikkan kemakmuran bagi anggota pemegang saham, serta menjadi acuan yang baik bagi perusahaan untuk menjalankan kewajibannya, dan mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan (Kasmir, 2019).

Pengeluaran perusahaan yang tidak penting dapat kita cegah dengan melakukan hutang dalam Struktur Modal sehingga diperlukan pengelolaan perusahaan yang lebih efisien. Struktur Modal adalah gambaran dari skala bentuk keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dengan begitu, Struktur Modal (*capital structure*) adalah struktur keuangan dikurangi oleh utang jangka pendek (Fahmi, Irham, 2017). Utang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam Struktur Modal karena utang jenis ini umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan) (Zutami, Romli, & Marnisah, 2021).

Financial leverage dibedakan menjadi *financial structure* (struktur keuangan) dan *capital structure* (struktur modal). *Capital structure* (struktur modal) merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya

permanen atau jangka panjang. Pernyataan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan didasarkan pada cakupan struktur keuangan yang lebih luas dibandingkan struktur modal. Struktur keuangan mengulas cara perusahaan mendanai aktivitya, baik utang jangka pendek, utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham. Sedangkan struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham (Sudana, I Made, 2015).

Adapun pendekatan struktur modal perusahaan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Sudana, I Made, 2015):

1. Pendekatan Laba Bersih (*Net Income Approach*)

Berdasarkan pendekatan laba bersih, semakin banyak utang jangka panjang yang dipergunakan dalam pembelanjaan perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat dan biaya modal perusahaan akan menurun. Dengan demikian struktur modal optimal akan tercapai jika perusahaan menggunakan utang secara maksimal.

2. Pendekatan Laba Bersih Operasi (*Net Operating Income Approach*)

Berdasarkan pendekatan laba bersih operasi, berapapun jumlah utang yang dipergunakan dalam pembelanjaan perusahaan, nilai perusahaan tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian harga saham perusahaan pun tidak berubah.

3. Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)

Pendekatan tradisional mengemukakan struktur modal optimal perusahaan dapat meningkatkan nilai total perusahaannya dengan menggunakan jumlah utang (*leverage*) tertentu. Dengan menggunakan utang yang semakin besar, pada mulanya dapat menurunkan biaya perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

4. *Modigliani-Miller Position*

Modigliani dan Miller (MM) mendukung hubungan antara struktur modal dan biaya modal sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan pendekatan laba bersih operasi, yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dan secara tidak langsung MM tidak setuju dengan pendekatan tradisional yang mengatakan struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada jumlah utang tertentu.

Untuk mendukung pendapatnya, MM mengemukakan beberapa asumsi sebagai berikut (Sudana, I Made, 2015):

- a. Pasar modal sempurna
- b. *Expend value* dari distribusi probabilitas bagi semua investor sama.
- c. Perusahaan dapat dikelompokkan dari kelas risiko yang sama.
- d. Tidak ada pajak pendapatan perusahaan.

MM berpendapat nilai perusahaan tidak bergantung pada struktur modalnya, jika terdapat dua perusahaan yang memiliki kesamaan dalam segala aspek kecuali struktur modalnya, maka perusahaan tersebut harus mempunyai nilai total yang sama. Dengan kata lain, manajer keuangan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan merubah proporsi utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai perusahaan (Sudana, I Made, 2015).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019).

Rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas adalah *Debt to equity ratio*. Jumlah dana yang disediakan pengutang dengan pemilik perusahaan ditemukan dengan menggunakan DER. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan semua ekuitas. Serta rasio ini berperan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Sukamulja, Sukmawati, 2019).

Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur Struktur Modal (*capital structure*) sebagai berikut (Fahmi, Irham, 2017):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin total utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini Struktur Modal menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal merupakan perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan gambaran dari skala bentuk keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan semua ekuitas. Serta rasio ini berperan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan adalah rasio yang menunjukkan perkembangan kinerja perusahaan tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya terkait dengan penjualan dalam perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat tercermin dari nilai penjualan (pendapatan) bersih perusahaan (Sukamulja, Sukmawati, 2019). Dengan mengetahui seberapa besar Pertumbuhan Penjualan, maka perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan (Wati, Lela Nurlaela, 2019). Pertumbuhan Penjualan perusahaan yang selalu meningkat, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang cukup besar. Tetapi sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat Pertumbuhan Penjualan yang kecil maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang kecil pula (Musthafa, 2017). Pertumbuhan Penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2019).

Pertumbuhan Penjualan adalah peluang pertumbuhan yang dimiliki perusahaan dimasa mendatang untuk mengembangkan perusahaannya. Perusahaan dapat melihat prospek yang akan didapatkan dimasa yang akan datang dengan melihat peluang dari Pertumbuhan Penjualan (Dewi & Dana, 2017).

Perusahaan akan menarik ketika berada pada kondisi pertumbuhan, masa pertumbuhan akan menentukan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi Pertumbuhan Penjualan atau *sales growth* (Prihadi, Toto, 2019).

Salah satu cara yang dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan Pertumbuhan Penjualan adalah memaksimalkan penjualan yaitu memfokuskan

kegiatan perusahaan pada tingkat Pertumbuhan Penjualan. Seberapa tinggi Pertumbuhan Penjualan akan mempengaruhi karir manajer sehingga manajer berusaha agar selalu dapat meningkatkan penjualan. Terdapat dua prinsip yang mendasari maksimisasi Pertumbuhan Penjualan perusahaan, yaitu sebagai berikut (Hoetoro, Arif, 2017):

1. Pertumbuhan Penjualan dimaksudkan untuk ekspansi kapasitas sehingga dibutuhkan sejumlah capital untuk membiayai ekspansi ini. Apabila Pertumbuhan Penjualan tinggi maka ini dapat diandalkan untuk kecukupan capital. Oleh karena itu, maksimisasi pertumbuhan berkorelasi positif dengan maksimisasi laba.
2. Pertumbuhan Penjualan terkait dengan nilai sekarang (*present value*) dari aliran hasil penjualan di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa nilai uang dari penjualan sekarang lebih tinggi daripada di masa yang akan datang sehingga mendorong manajer untuk terus memacu Pertumbuhan Penjualan.

Kecepatan Pertumbuhan Penjualan tidak dengan sendirinya mampu diakomodasi dengan kecepatan ketersediaan sumber daya yang ada. Pada sumber daya manusia (SDM), diperlukan penyiapan baik karyawannya sendiri maupun sistem-sistemnya. Apabila pengembangan SDM tidak mampu mengimbangi Pertumbuhan Penjualan, maka akan terjadi penurunan kualitas dalam arti yang luas. Pertumbuhan Penjualan juga lebih menetap dibandingkan dengan pertumbuhan laba. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah mengenai kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi yang mempengaruhi penjualan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang mempengaruhi laba. Untuk mencapai laba terdapat kebijakan akuntansi yang mempengaruhi biaya (beban). Selain itu, jenis-jenis dari biaya (beban) pun sangat beragam (Prihadi, Toto, 2019).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengukur Pertumbuhan Penjualan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t-1}{\text{Net Sales } t-1} \quad (2.4)$$

Keterangan :

Net Sales t = Penjualan pada periode berjalan

Net Sales t-1 = Penjualan pada periode sebelumnya

Dari Penjelasan teori diatas, Pertumbuhan Penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan dan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi Pertumbuhan Penjualan. Untuk meningkatkan Pertumbuhan Penjualan dilakukan dengan memaksimalkan penjualan yaitu dengan memfokuskan kegiatan perusahaan pada tingkat Pertumbuhan Penjualan.

2.1.4 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Likuiditas diukur dengan *current ratio*, dimana CR adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun (Muhardi, Werner R, 2014).

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang lebih berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan (Kasmir, 2019)

Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari likuiditas akan tercerminkan dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aset atau sebagian dari aset lancar saja. Beberapa usulan terbaru tentang pengukuran likuiditas bahkan tidak menggunakan aset lancar sebagai sumbernya, tetapi menggantikannya dengan arus kas operasi. Pengguna arus kas operasi dianggap lebih mengena walaupun kenyataannya pengukuran dengan aset lancar masih sering dilakukan karena lebih mudah menghitungnya (Prihadi, Toto, 2019)

Tujuan dan manfaat Likuiditas. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil Likuiditas (Hery, 2018):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi Likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Pada penelitian ini Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin likuid kondisi keuangan perusahaan. Nilai rasio lebih dari satu menunjukkan kesehatan keuangan yang baik karena jumlah aset lancar melebihi kewajiban (liabilitas) lancar (Sukamulja, Sukmawati, 2019). *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk

melunasi jumlah hutang jangka pendek, yang jangka waktunya kurang dari satu tahun dengan aset lancar yang perusahaan miliki. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019). *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya *current ratio* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih banyak daripada kewajiban lancarnya. Sehingga semakin tinggi rasio ini akan semakin aman bagi kreditor (Prihadi, Toto, 2019).

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) (Hanafi, 2016). *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.5)$$

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR digunakan untuk mengukur sampai seberapa likuid perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk melunasi hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dalam satu tahun. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi dan menggunakan aktiva lancarnya dengan maksimal menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang likuid sehingga dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas perusahaan dan penggunaan aktiva lancarnya yang tidak maksimal menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi. Rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return on asset* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin baik perusahaan tersebut (Muhardi, Werner R, 2014).

Penggunaan rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya jika gagal atau tidak mencapai target yang ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen yang lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Suharna & Silviyanti, 2019).

Tujuan dan manfaat penggunaan Profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2019).

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh.

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Penelitian ini memproksikan Profitabilitas perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan sebuah aktiva yang dimiliki. *Return on Assets* adalah bagian analisis rasio profitabilitas. Rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2019). *Return on Assets* (ROA) mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Hery, 2018).

Return on Asset digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. ROA diukur dalam satuan persen. Tingkat

Return on Assets memiliki hubungan yang positif dengan Harga Saham sehingga semakin besar *Return on Assets* semakin besar pula harga pasaran, karena besarnya *Return on Assets* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. (Jumingan, 2014).

Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik karena perusahaan telah mengalokasikan asetnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya semakin rendah nilai ROA berarti perusahaan tidak mengalokasikan asetnya secara maksimal sehingga keuntungan yang didapat semakin rendah.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan, Ukuran Perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Dan pengaruh skala dalam biaya membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh banyak laba. Akhirnya ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus dan tidak mempunyai rencana keuangan dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi sistem informasi manajemen (Effendi & Ulhaq, 2021).

Ukuran Perusahaan ditunjukkan dengan memiliki *asset* dan penjualan yang tinggi merupakan suatu prestasi bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan diminati oleh para investor dan meningkatkan Harga Saham. (Nirwanto,

Nazief, 2013). Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. (Hartono, Jogianto, 2015). Ukuran Perusahaan sendiri merupakan nilai rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung (5 tahun atau 10 tahun terakhir) (Brigham & Houston, 2015).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan Ukuran Perusahaan ke dalam empat kategori, pengklasifikasian Ukuran Perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 memaparkan dan mendefinisikan pengklasifikasian diantaranya:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorang dan badan usaha perorang yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
2. Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang -undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam penelitian ini Ukuran Perusahaan diprosikan dengan total aktiva (total aset). Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan Ukuran Perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu

(Harahap, S.S, 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menemukan Ukuran Perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Rumus untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah (Effendi & Ulhaq, 2021):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total asset}) \quad (2.7)$$

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan merupakan seberapa besar aset perusahaan yang dimiliki. Total aset perusahaan, *log size*, nilai pasar saham, jumlah tenaga lainnya merupakan skala yang dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan. Kemampuan dalam besaran aset perusahaan mengindikasikan dalam mendukung sistem aktivitas bisnis perusahaan seperti dalam kegiatan untuk ekspansi usaha. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin meningkat, maka mobalitas transaksi bisnis yang dilakukan oleh sebuah perusahaan akan semakin meningkat dengan tingkat ukuran total aset yang dimiliki.

2.1.7 Struktur Aktiva

Struktur Aktiva adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva dapat digolongkan menjadi aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan aktiva lain-lain, Penggolongan ini yang kemudian disebut sebagai Struktur Aktiva. Komposisi aktiva tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang (Sitanggang, Jan Piter, 2013). Struktur Aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu (Kasmir, 2019). Struktur Aktiva sebagai aset, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba (Subramanyam & Wild, 2014).

Struktur Aktiva juga disebut struktur aset atau struktur kekayaan. Struktur Aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Yang dimaksud dengan absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase (Riyanto, Bambang, 2013).

Dalam penelitian ini Struktur Aktiva diproksikan dengan aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normalnya yang memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaat harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aset tersebut, seluruhnya bersifat nonmeter, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aset tersebut meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun (Hery, 2014).

Perhitungan Struktur Aktiva ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut ini (Riyanto, Bambang, 2013) :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.8)$$

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa struktur aktiva adalah kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu baik dari modal sendiri ataupun modal asing yang akan menjadi jaminan perusahaan apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya kepada kreditur.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

1. Akhmad Darmawan, Raras Noor Sandr, Fatmah Bagis, dan Dwi Vina Rahmawati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul " Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 39 perusahaan makanan

dan minuman. Hasil penelitian secara simultan Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Secara parsial menunjukkan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal (Darmawan, Sandra, Bagis, & Rahmawati, 2021).

2. Alfrida Rianisari, Husnah, dan Cici Riyanti K Bidin melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 11 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian secara simultan Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial menunjukkan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Rianisari, Husnah, & Bidin, 2018).
3. Ayumi Rahma, Budi Tri Santoso, dan Tubagus Arya Abdurachman melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 20 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan Profitabilitas, solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial menunjukkan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. berarti Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Rahma, Santoso, & Abdurachman, 2022).

4. Elly Lestari melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Rasio Hutang, Struktur Modal, Profitabilitas dan Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia)". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu rasio hutang, Struktur Aktiva, Profitabilitas. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018. Rasio Hutang, Struktur Aktiva, Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial menunjukkan Rasio Hutang berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Harga Saham, Struktur Aktiva berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Harga Saham dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap Harga Saham. Hasil penelitian secara simultan Rasio Hutang, struktur aktiva dan Profitabilitas secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Lestari, Elly, 2019).
5. Erdian Ade Putra dan Nur Handayani melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, Likuiditas, risiko bisnis. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 9 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan Profitabilitas, Likuiditas dan risiko bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara parsial menunjukkan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal (Putra & Handayani, 2021).
6. Ferlina Ekinanda, Anita Wijayanti, dan Purnama Siddi melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pajak Terhadap Struktur Modal". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan pajak. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 9 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur

Aktiva dan pajak tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara parsial menunjukkan Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal. Struktur Aktiva tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Pajak berpengaruh terhadap Struktur Modal (Ekinanda, Wijayanti, & Siddi, 2021).

7. Herliana Vivi Septiana, Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul " Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 26 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial Profitabilitas (ROE) dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal. Secara simultan menunjukkan Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal (Septiana, Hakim, & Abbas, 2021).
8. Ika Octaviani Nur Khasanah dan Ngatno melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel mediasi adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Penjualan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 16 perusahaan sub sektor *food and beverages*. Hasil penelitian secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. ROA tidak memediasi pengaruh Pertumbuhan

Penjualan terhadap Harga Saham. ROE tidak memediasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham (Khasanah & Ngatno, 2019).

9. Muhammad Zulkarnain melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Likuiditas dan Profitabilitas. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 12 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur Modal (DER), profitabilitas (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur Modal (DER). Secara simultan menunjukkan Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (DER) (Zulkarnain, Muhammad, 2020).
10. Mukaromah dan Subadriyah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul ” Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan yang Tergabung dalam LQ 45 Periode Tahun 2015 – 2017)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas, serta variabel intervening yaitu Struktur Modal. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 28 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal sebagai variabel intervening, Profitabilitas tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal sebagai variabel intervening, dan Likuiditas tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal sebagai variabel intervening (Mukaromah & Subadriyah, 2019).

11. Ni Kadek Tika Sukma Dewi dan I Made Dana melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Growth Opportunity*, Likuiditas, *Non-debt Tax Shield* dan *Fixed Asset Ratio* Terhadap Struktur Modal”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *growth opportunity*, Likuiditas, *non-debt tax shield* dan *fixed asset Ratio*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 32 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial Likuiditas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan Struktur Modal. *Non debt tax shield* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan dengan struktur. *fixed asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal. *Growth opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal. Secara simultan *Growth opportunity*, Likuiditas, *Non-Debt Tax shield* dan *Fixed Asset Ratio* berpengaruh terhadap Struktur Modal (Dewi & Dana, 2017).
12. Ni Nyoman Paramitha dan I Nyoman Wijana Asmara Putra Dewi melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul ” Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Struktur Aktiva, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 42 perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2018. Hasil penelitian secara simultan Struktur Aktiva (*Fix Asset*), Likuiditas (CR), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan Risiko Bisnis (DOL) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER). Secara parsial menunjukkan Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap Struktur Modal. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Struktur Modal. Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal (Paramitha & Putra, 2020).
13. Ni Wayan Ade Rosita, Isharijadi, dan Juli Murwani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul ”Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 8 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham (Rosita, Isharijadi, & Murwani, 2018).

14. Padhil Nasar dan Krisnando melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Textile* dan *Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Struktur Modal dan variabel moderasi adalah Ukuran Perusahaan sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Likuiditas, Profitabilitas, dan struktur aset. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 8 perusahaan sub-sektor *textile* dan *garment*. Hasil penelitian secara parsial Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal. struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh struktur aset terhadap Struktur Modal. Secara simultan menunjukkan Likuiditas, Profitabilitas, dan struktur aset berpengaruh terhadap Struktur Modal (Nasar & Krisnando, 2020).

15. Preisia Sigar dan Lintje Kalangi melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 32 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian secara parsial Ukuran Perusahaan

tidak berpengaruh terhadap terhadap Harga Saham. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Sigar & Kalangi, 2019).

16. Siti Li Cholisna melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Likuiditas, solvabilitas, aktivas dan Ukuran Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 15 perusahaan sektor pertanian. Hasil penelitian secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial menunjukkan Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Aktivas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham (Cholisna, Siti LI, 2020).
17. Wiji Astuti, Risal Rinofah, dan Pristin Primasari melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul ”Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2021”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel intervening adalah Struktur Modal saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 58 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham. Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Harga Saham. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan menunjukkan Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Harga Saham (Astuti, Rinofah, & Primasari, 2022).

Tabel 1.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Akhmad Darmawan, Raras Noor Sandr, Fatmah Bagis, dan Dwi Vina Rahmawati (2021) (Darmawan, Sandra, Bagis, & Rahmawati, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> 1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal 2. Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal
Alfrida Rianisari, Husnah, dan Cici Riyanti K Bidin (2018) (Rianisari, Husnah, & Bidin, 2018).	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Industri Makanan dan Minuman di BEI	<u>Variabel dependen:</u> Harga saham <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. Leverage 3. Profitabilitas	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara parsial:</u> 1. likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham. 3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga Saham.
Ayumi Rahma, Budi Tri Santoso, dan Tubagus Arya Abdurachman (2022) (Rahma, Santoso, & Abdurachman, 2022).	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	<u>Variabel dependen:</u> Harga saham <u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Likuiditas 4. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham <u>Secara parsial:</u> 1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. Solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 3. Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Elly Lestari (2019) (Lestari, Elly, 2019).	Rasio Hutang, Struktur Modal, Profitabilitas dan Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel dependen:</u> Harga saham <u>Variabel independen:</u> 1. Rasio hutang 2. Struktur aktiva 3. Profitabilitas	4. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. <u>Secara simultan:</u> Rasio hutang, struktur aktiva dan profitabilitas secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham <u>Secara parsial:</u> 1. Rasio hutang berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham 2. Struktur aktiva berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham 3. Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham.
Erdian Ade Putra dan Nur Handayani (2021) (Putra & Handayani, 2021).	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Risiko bisnis	<u>Secara simultan:</u> profitabilitas, likuiditas dan risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal <u>Secara parsial:</u> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal 3. Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal
Ferlina Ekinanda, Anita Wijayanti, dan Purnama Siddi (2021) (Ekinanda, Wijayanti, & Siddi, 2021).	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pajak Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Ukuran perusahaan 3. Pertumbuhan penjualan 4. Struktur aktiva 5. Pajak	<u>Secara simultan:</u> profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara parsial:</u> 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			<ol style="list-style-type: none"> 3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal 4. Struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal 5. Pajak berpengaruh terhadap struktur modal
Herliana Vivi Septiana, Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas (2021) (Septiana, Hakim, & Abbas, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	Variabel dependen: Struktur modal Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Pertumbuhan penjualan 	Secara simultan: Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal Secara parsial: <ol style="list-style-type: none"> 1 Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap struktur modal 2 Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal 3 Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
Ika Octaviani Nur Khasanah dan Ngatno (2019) (Khasanah & Ngatno, 2019).	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food And Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel dependen: Harga saham Variabel independen: Pertumbuhan penjualan Variabel mediasi : <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Assets</i> (ROA) 2. <i>Return On Equity</i> (ROE) 	Secara simultan: Tidak melakukan pengujian secara simultan Secara parsial: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. 3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 6. ROA tidak memediasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. 7. ROE tidak memediasi pengaruh pertumbuhan

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Muhammad Zulkarnain (2020) (Zulkarnain, Muhammad, 2020).	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas	penjualan terhadap harga saham. <u>Secara simultan:</u> Likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER) <u>Secara parsial:</u> 1. Likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal (DER) 2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal (DER).
Mukaromah dan Subadriyah (2019) (Mukaromah & Subadriyah, 2019).	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan yang Tergabung dalam LQ 45 Periode Tahun 2015 – 2017)	<u>Variabel dependen:</u> Harga saham <u>Variabel independen:</u> 1. Pertumbuhan penjualan 2. Profitabilitas 3. Likuiditas <u>Variabel intervening:</u> Struktur modal	<u>Secara simultan:</u> Tidak melakukan pengujian secara simultan <u>Secara parsial:</u> 1. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). 4. Struktur modal yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Ni Kadek Tika Sukma Dewi dan I Made Dana (2017) (Dewi & Dana, 2017).	Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> , Likuiditas, <i>Non-debt Tax Shield</i> dan <i>Fixed Asset Ratio</i> Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Growth opportunity</i> 2. Likuiditas 3. <i>non-debt tax shield</i> 4. <i>fixed asset Ratio</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Growth opportunity</i> , Likuiditas, <i>non-debt tax shield</i> dan <i>fixed asset Ratio</i> berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara parsial:</u>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ni Nyoman Paramitha dan I Nyoman Wijana Asmara Putra Dewi (2020) (Paramitha & Putra, 2020).	Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko terhadap Struktur Modal	<p><u>Variabel dependen:</u> Struktur Modal</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Struktur Aktiva 2. Likuiditas 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Risiko Bisnis</p>	<ol style="list-style-type: none"> Likuiditas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan struktur modal <i>Non debt tax shield</i> mempunyai pengaruh yang negatif signifikan dengan struktur modal <i>fixed asset ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal <i>Growth opportunity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal <p><u>Secara simultan :</u> struktur aktiva (<i>FIX ASSET</i>), likuiditas (<i>CR</i>), pertumbuhan penjualan (<i>SALES GROWTH</i>) dan risiko bisnis (<i>DOL</i>) berpengaruh terhadap struktur modal (<i>DER</i>)</p> <p><u>Secara parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
Ni Wayan Ade Rosita, Isharijadi, dan Juli Murwani (2018) (Rosita, Isharijadi, & Murwani, 2018).	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI	<p><u>Variabel dependen:</u> Harga saham</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Ukuran perusahaan dan profitabilitas, secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Padhil Nasar dan Krisnando (2020) (Nasar & Krisnando, 2020).	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019	<p><u>Variabel dependen:</u> Struktur modal</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Struktur aset</p> <p><u>Variabel moderasi:</u> Ukuran perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Likuiditas, profitabilitas, dan struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal</p> <p><u>Secara parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. 2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. 3. Struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. 5. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal. 6. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal. 7. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.</p>
Preisia dan Kalangi (2019) (Sigar & Kalangi, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<p><u>Variabel dependen:</u> Harga saham</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Pengaruh ukuran perusahaan 2. Pertumbuhan penjualan</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Tidak melakukan pengujian secara simultan</p> <p><u>Secara parsial :</u> 1. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>
Siti Li Cholisna (2020) (Cholisna, Siti LI, 2020).	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada	<p><u>Variabel dependen:</u> Harga saham</p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Aktivas 4. Ukuran perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Likuiditas, solvabilitas, aktivas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.</p> <p><u>Secara parsial:</u></p>

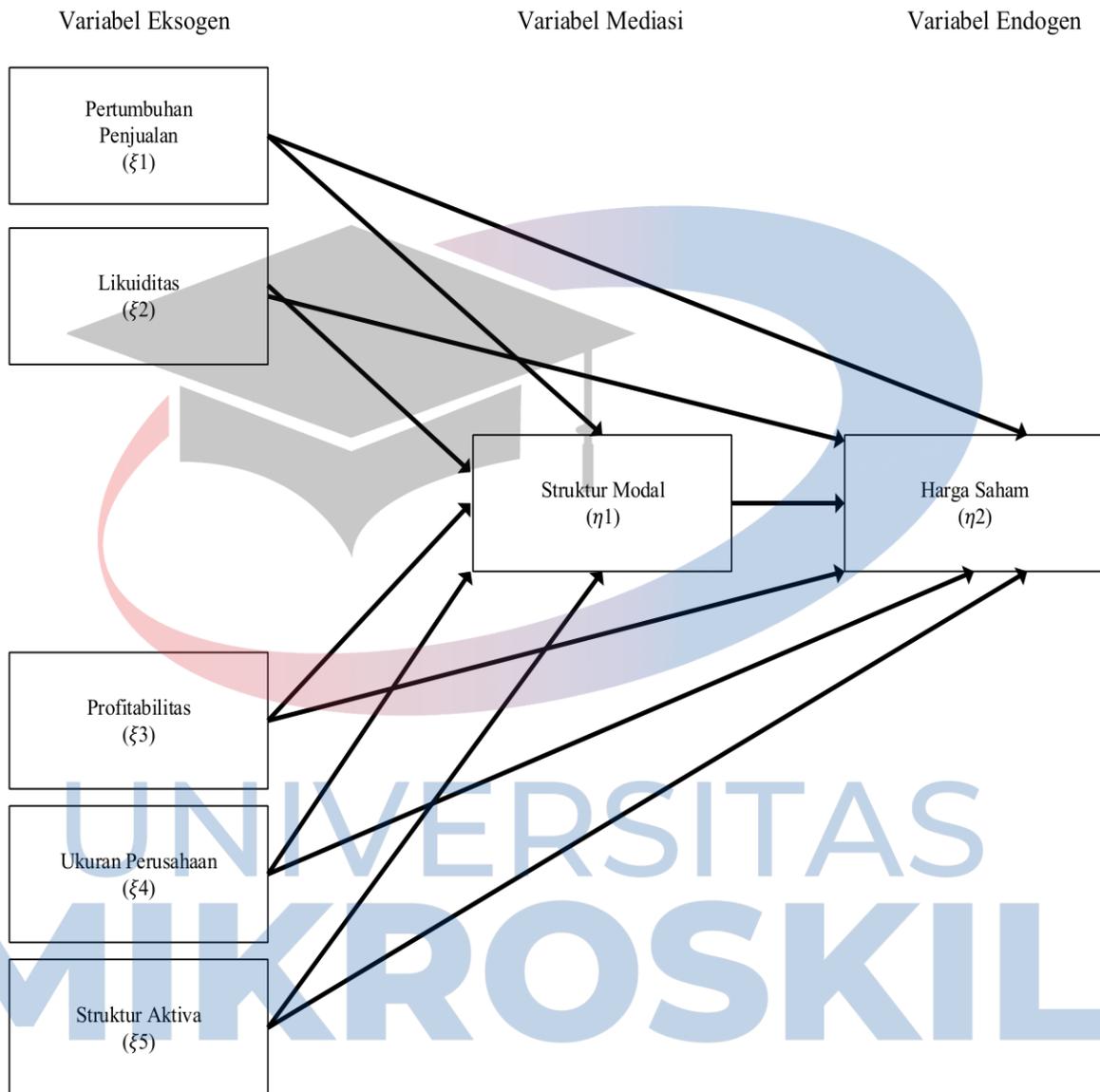
Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham 2. Aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham 4. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham
Wiji Astuti, Risal Rinofah, dan Primasari (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2021	<p><u>Variabel dependen:</u> Harga saham</p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Struktur aktiva 3. Pertumbuhan penjualan <p><u>Variabel intervening:</u> Struktur modal</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap harga saham 2. Struktur aktiva berpengaruh terhadap harga saham 3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, Variabel Endogen (η_2) pada penelitian ini adalah Harga Saham. Variabel Eksogen (ξ) pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan. Variabel Mediasi (η_1) pada penelitian ini adalah Struktur Modal.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal

Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan struktur modal juga meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal (Paramitha & Putra, 2020).

Apabila suatu perusahaan selalu mengalami pertumbuhan, maka hal tersebut menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik. Hal ini akan berdampak respon positif dari investor untuk mau menanamkan modalnya kepada perusahaan. Semakin tinggi permintaan terhadap suatu saham perusahaan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Harga Saham (Sigar & Kalangi, 2019).

Biasanya terjadinya kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan Penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Jika perusahaan bisa meningkatkan penjualan akan membuat para investor tetap percaya bahwa semakin tinggi Pertumbuhan Penjualan maka akan sangat meningkatkan pendanaan struktur modal dan hal ini berdampak para investor akan menanamkan modalnya sehingga harga saham tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal

Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak digunakan, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena manajemen kredit perusahaan yang kurang baik sehingga

mengakibatkan tingginya piutang usaha. Masalah likuiditas juga dapat dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar. Sehingga likuiditas merupakan aspek yang sangat penting dalam struktur modal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal (Nasar & Krisnando, 2020)

Likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga *performance* kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham (Rianisari, Husnah, & Bidin, 2018).

Masalah Likuiditas juga dapat dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar. Likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Jika Likuiditas perusahaan memiliki kondisi yang stabil maka perusahaan dapat mempertahankan Struktur Modal, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam perkembangan Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin besar perusahaan yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba dimilikinya cenderung mempunyai kas besar sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan struktur modal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal (Zulkarnain, Muhammad, 2020).

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan meningkatkan harga saham. Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar laba ditahan yang akan diimbangi dengan hutang yang lebih tinggi karena peluang perusahaan dianggap sangat bagus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham (Rianisari, Husnah, & Bidin, 2018).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin besar perusahaan yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba dimilikinya cenderung mempunyai kas besar sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan struktur modal. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Hal itu menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dari perusahaan maka akan dapat meningkatkan Struktur Modal sehingga akan membuat harga saham perusahaan juga meningkat .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal

Ukuran perusahaan yang semakin tinggi maka akan menaikkan pula struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang tinggi seringkali ditandai dengan besarnya tingkat penjualan maupun total aktiva yang dimiliki, sehingga kecenderungan dalam menggunakan dana eksternal juga semakin meningkat untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, sesuai dengan *Signalling Theory* perusahaan yang besar dapat memberikan sinyal yang positif kepada investor atau kreditur agar menanamkan modalnya diperusahaan sehingga dapat meningkatkan aset dan struktur modal perusahaan. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal (Darmawan, Sandra, Bagis, & Rahmawati, 2021).

Ukuran Perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total *asset* yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Dan sebaliknya, semakin rendah total *asset* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total *asset* menunjukkan bahwa semakin besar harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan aman dalam berinvestasi atau menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham (Rosita, Isharijadi, & Murwani, 2018).

Ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan yang berpengaruh terhadap struktur modal dan kondisi stabil yang dimiliki oleh perusahaan besar yang menyebabkan investor tertarik memiliki saham perusahaan sehingga meningkatkan harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal.

2.4.5 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Harga Haham melalui Struktur Modal

Struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal karena perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar, akan cenderung mendapatkan pinjaman dimana aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan untuk meningkatkan aktivitas operasinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal (Paramitha & Putra, 2020).

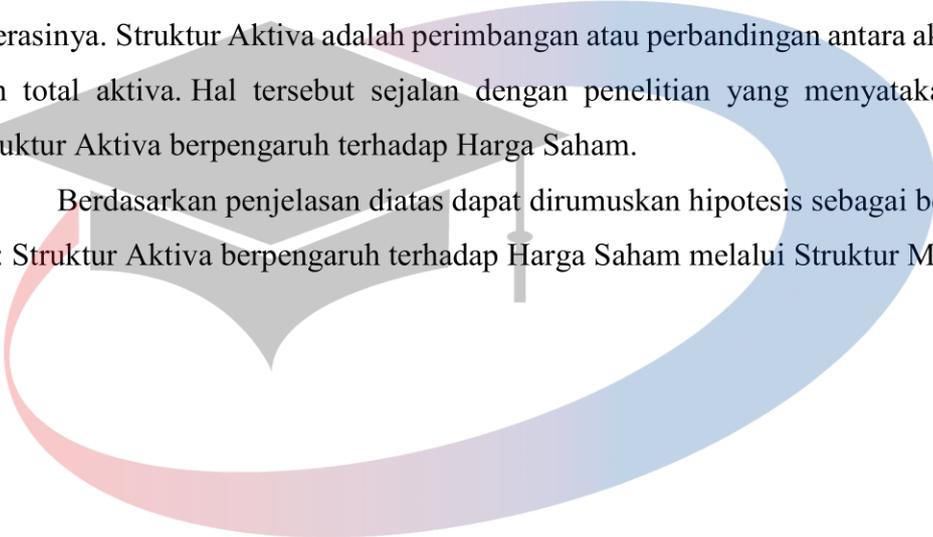
Struktur Aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Aktiva berwujud yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan yang lebih tinggi, sehingga dengan mengasumsikan semua faktor lain konstan, perusahaan akan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang, Semakin naik Struktur Aktiva berarti aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan meningkat yang berakibat modal kerja dan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang

akan jatuh tempo naik, sehingga perusahaan akan memerlukan modal dari saham, sehingga Harga Saham akan naik (Sari R. I., 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Harga Saham (Lestari, Elly, 2019).

Struktur Aktiva dapat mempengaruhi struktur modal karena perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar, akan cenderung mendapatkan pinjaman dimana aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan untuk meningkatkan aktivitas operasinya. Struktur Aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL